

## “RESETTLEMENT” KAMPUNG AKUARIUM JAKARTA UTARA DENGAN METODE KAMPUNG BERLAPIS DAN *INNOVATIVE SELF-SUSTAINING LIVING*

**Mellacancerin Afiat**

Jurusan Arsitektur Universitas Gunadarma  
mellacancerin@gmail.com

**Agung Wahyudi**

Jurusan Arsitektur Universitas Gunadarma  
agung\_wyd@staff.gunadarma.ac.id

### ABSTRAK

Penyediaan kawasan pemukiman bagi masyarakat, khususnya di pusat kota tidak seimbang dengan pertumbuhan penduduk. Hal ini membuat masyarakat berepenghasilan rendah atau “informal” mulai membangun hunian sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka tanpa peraturan yang mengikat, hingga tumbuhlah sebuah pemukiman yang padat dan tidak teratur, yang dikenal dengan sebutan “Kampung Kota”. Respon pemerintah seringkali diwujudkan dalam bentuk penggusuran paksa yang terkadang tidak diiringi dengan keadilan dan sosialisasi menyeluruh, salah satunya terjadi di Kampung Akuarium. Beragam protes mendorong keluarnya produk hukum berupa Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 878 tahun 2018 tentang gugus tugas Pelaksanaan Penataan Kampung dan Masyarakat, Pemerintah akhirnya bersedia membangun kembali Kampung Akuarium yang telah tergusur menjadi bagian dari hunian layak kota dengan penggalan potensi yang dimilikinya. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan hunian informal diiringi dengan ide, bahwa desain harus dapat mengubah perilaku masyarakat yang dulu tidak teratur menjadi masyarakat yang lebih baik. Hasil yang diperoleh dari Latar belakang warga dan lokasi site menjadikan pembangunan Kampung Akuarium dituntut untuk memenuhi banyak aspek termasuk peraturan pemerintah sehingga pembangunan diwujudkan dengan gagasan Kampung Berlapis. Dimana hunian dibuat panggung (menjawab KDH), dan ketinggian bangunan 2-3 lantai agar tidak melebihi bangunan bersejarah di sekitarnya. Dan dalam kampung berlapis terdapat “Innovative Self-Sustaining Living Kampong” yang mengusahakan adanya ruang-ruang sosial bagi warganya agar dapat selalu berkumpul, belajar, dan produktif.

**KATA KUNCI:** Kampung Akuarium, Masyarakat, Penataan, Pemukiman

### PENDAHULUAN

Sejauh ini Kampung Kota menjadi tumpuan penting dalam menyediakan efektifitas hunian kota, Namun, kenyataannya secara formal kampung masih dianggap sebagai permukiman “terlarang” dan “kumuh”. Oleh sebab itu tak sedikit kasus penggusuran telah menimpa kehidupan kampung kota hari ini. Kenyataan pahit itu justru tidak diimbangi dengan pandangan kritis seberapa jauh kampung kota berperan dalam menyediakan hunian layak dan terjangkau oleh masyarakat “informal” kota yang membutuhkan hunian terjangkau secara ekonomi dan aksesibel untuk bertahan di kota (Husnizal, Amri, Simanjatak, 2008).

Dari 16 Kampung Kota di Jakarta, Kampung Akuarium, di Penjaringan, Jakarta Utara menjadi salah satu kampung dengan beragam polemik dan pengalaman akan pergeseran nilai-nilai kesenjangan di kota. Kampung Akuarium yang merupakan objek

wisata terusan dari kawasan bahari ini menjadi salah satu kampung yang mengalami penggusuran paksa tanpa sosialisasi bersama antara warga dengan pemerintah. Kampung yang berdiri lebih dari 40 tahun ini, merasakan ketidakadilan atas tindakan wakil gubernur kala itu. Mereka menggugat karena penggusuran tersebut melanggar banyak undang-undang salah satunya adalah Undang-Undang nomor 2 tahun 2012 yang mengatur prosedur relokasi dan peruntukan tanah. Kemudian mengingat pada tahun 2014 telah terjadi kontrak politik antara warga Kampung dengan gubernur sebelumnya mengenai penataan kampung, bukan penggusuran tanpa ganti rugi sama sekali. Melalui bukti kontrak politik tersebut camat penjaringan pun pernah berjanji kepada warga bahwa kampungnya tidak akan digusur. Namun penggusuran tetap terjadi, dan jarak SP 1 hingga SP 4 (terakhir) hanya berjarak 11 hari. Warga

dipaksa untuk relokasi ke rusun marunda dan rawa bebek yang jaraknya lebih dari 30 kilometer. Sehingga warga merasa dirugikan secara ekonomi dan melakukan unjuk rasa dengan cara menetap di atas tanah yg telah rata tergusur dengan tenda-tenda seadanya dan sebagian tinggal diatas perahu selama 2 tahun lamanya.



**Gambar 1. Maps**  
(sumber: Gmaps.com, 2016)

Sejak kejadian ini banyak pihak yang turut prihatin karena warga tidak bisa hidup selayaknya dan anak-anak tidak bisa bersekolah dengan baik. Akhirnya melalui JRMK (Jaringan Rakyat Miskin Kota) dan UPC (*Urban Poor Consortium*), mereka menjangkau arsitek, seniman, akademisi, pengacara, mahasiswa, dan jurnalis dari berbagai latar belakang di Jakarta, menciptakan jaringan sukarelawan dan organisasi. Membawa puluhan warga kampung datang ke Pengadilan Jakarta Pusat, mereka melayangkan gugatan atas penggusuran yang dilakukan pada masa Pemprov DKI Jakarta sebelumnya. Suara mereka pun akhirnya terdengar hingga ke Pemprov DKI Jakarta yang baru, yang akhirnya mengeluarkan produk hukum berupa Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 878 tahun 2018 tentang gugus tugas Pelaksanakan Penataan Kampung dan Masyarakat, kemudian bersedia membangun kembali Kampung Akuarium yang telah tergusur. Saat ini, sebagai tahap awal menunggu pembangunan, Pemprov DKI sudah menyediakan shelter atau HUNTARA dengan fasilitas seadanya namun sudah jauh lebih layak dibanding sebelumnya.



**Gambar 2. View HUNTARA dari Laut**  
(sumber: KampungMerekam.com, 2016)



**Gambar 3. Tampak Atas**  
(sumber: KampungMerekam.com, 2016)

Tujuan dari penelitian ini agar dapat memahami permasalahan yang terjadi di Kampung Akuarium sebagai hunian masyarakat informal di kota Jakarta, mendapatkan rumusan perencanaan

rumah sederhana yang tidak menggeser kampung sebagai ciri permukiman dipadukan dengan perancangan konsep *Innovative Self-Sustaining Living Kampung*, kemudian memberikan kontribusi dalam bidang arsitektur selain membuat hunian juga sebagai wadah penggerak kegiatan masyarakat seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan, berwawasan wisata (Nugroho, 2015).

## METODE PENELITIAN

Perumusan masalah digunakan adalah cara Formal Analogi, yaitu suatu cara penemuan permasalahan dengan mengambil pengetahuan dari bidang ilmu lain dan menerapkannya ke bidang yang diteliti. Sedangkan berdasar sistem kerja penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah *The Descriptive Survei Method*, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari observasi secara langsung untuk mengetahui peran serta masyarakat kampung di perkotaan dalam menciptakan kehidupan dan penghidupannya melalui sejarah atau rekam jejak, data demografis.

Hal ini bertujuan untuk membandingkan tiap bangunan dengan fungsi yang sama, sehingga dapat menemukan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dari sebuah bangunan, agar fungsi utama bangunan dapat terpenuhi dengan baik dan tepat (UU No 28 , 2002). Pada metode ini dilakukan pencarian data mengenai karakteristik warga Kampung Akuarium, hunian layak sederhana, kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam proses permukiman, serta studi banding terhadap bangunan sejenis dan tema sejenis untuk mengetahui program ruang, kebutuhan ruang, kelompok kegiatan, dan aspek aspek yang harus dipertimbangkan pada sebuah permukiman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masalah Perancangan

Dalam Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 878 Tahun 2018 tentang Gugus Tugas Pelaksanakan Penataan Kampung dan Masyarakat. Sebanyak 21 kampung pra sejahtera akan dibangun Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Penataan Kampung Akuarium juga tercatat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2022. Tertera 21 pengadaan jasa untuk penyusunan CAP peningkatan kualitas kawasan permukiman di 21 lokasi. Total nilai paket lelang perencanaan mencapai Rpp 9,8 miliar yang dibiayai APBD 2018. Wakil Gubernur DKI Jakarta mengatakan, penataan Kampung Akuarium akan menjadi percontohan program rumah berlapis. Rumah berlapis dibangun dengan konsep *land consolidation* alias konsolidasi lahan.

Permasalahan yang akan dihadapi di Kampung Akuarium adalah penentuan respon arsitektur yang paling efektif untuk mewujudkan hunian yang ekonomis dan sehat, menjawab problematika yang ada sebelumnya, mendukung kegiatan wisata bahari, memenuhi fasilitas dan sarana prasarana yang baik, mewujudkanampung yang lebih hijau dan asri, serta ramah anak dengan adanya ruang terbuka. Selain itu tentunya peraturan-peraturan daerah seperti dalam tingkat kepadatan dan ketinggian bangunan yang boleh dibangun (UU Perkim No 1, 2011).

### Perancangan

Perancangan yang akan dilakukan adalah dengan *Innovative Self-Sustaining Living Kampong* dengan mempertimbangkan potensi wisata kampung sebagai bagian dari kawasan wisata bahari Jakarta Utara. Perancangan ini mencakup hunian rumah sederhana berlapis, lingkungan yang ramah dan sehat, ruang untuk warga bersosialisasi, dan nilai ekonomi melalui potensi wisata pada Kampung Akuarium. Kampung Akuarium selama ini dijuluki sebagai salah satu kawasan kumuh di utara Jakarta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan rekan dari *Rujak Center for Urban Studies*, selain buruknya pengelolaan lingkungan, banyak warga yang tinggal di Kampung Akuarium belum memiliki status kependudukan yang jelas. Sehingga mereka tidak memiliki badan hukum yang kuat terhadap keberadaan mereka yang menghuni kawasan tersebut.

Demi mengembalikan keadilan, Pemprov DKI pun melakukan banyak hal, mulai dari mengurus tempat tinggal mereka, status kependudukan, hingga menyiapkan dasar hukum. Itu semua demi warga Kampung Akuarium. Saat ini rencana-rencana tersebut sudah dalam tahap pelaksanaan. Pemprov DKI menyediakan shelter atau tempat tinggal non-permanen bagi sebagian warga Kampung Akuarium, karena sebagian lainnya telah pergi dari sana sejak adanya penggusuran. Karena bersifat sementara, shelter yang dibuatkan nantinya akan diganti dengan rumah dan pemukiman yang lebih layak untuk warga Kampung Akuarium. Dulunya Kampung Akuarium merupakan Laboratorium Laut yang dikelola oleh LIPI dan dibuka untuk umum. Dalam kawasan LIPI itu juga ikut dibangun perpustakaan kelautan.

Pada tahun 1978, Pemerintah DKI Jakarta memutuskan memindahkan akuarium LIPI ke kawasan Sunter Agung. dan asrama karyawan milik laboratorium juga menjadi kosong. Namun dua tahun kemudian, kompleks tersebut berubah menjadi asrama polisi. Tak bertahan lama asrama polisi tersebut dibiarkan kosong. Tidak ada

penetapan fungsi baru bagi kawasan ini, dan setelah sempat ditinggalkan kosong selama beberapa tahun, perlahan-lahan tanah tersebut lantas bertransformasi menjadi Kampung Akuarium, bahkan beberapa kompleks dijual bagi pendatang dari luar Jakarta. Sekitar tahun 80-an warga mulai berdatangan dan bermukim.



**Gambar 4. Sebelum Digusur (sumber: Detik, 2015)**



**Gambar 5. Setelah Digusur (sumber: Detik, 2016)**

Empat dekade berlalu, sebanyak 385 keluarga telah mendiami Kampung Akuarium. Beberapa dari mereka diakui secara legal sebagai warga Jakarta, karena telah memiliki KTP keluaran DKI Jakarta, dan membayar pajak, air PAM, listrik secara resmi. Sebelum menjadi padat oleh pendatang dan kumuh, dulunya area tersebut bersih dan memiliki banyak pohon. Karena dianggap kumuh dan ilegal, pada awal tahun 2016 Pemprov DKI mengeluarkan SK 1 tentang penggusuran dan penataan wilayah pasar ikan. SK 3 sekaligus SK terakhir dilayangkan pada bulan April, 2016 terjadilah penggusuran di kawasan pasar ikan.

Pasca penggusuran yang terjadi, sebagian dari warga pindah ke rusun marunda, pulang kampung, atau mengungsi ke rumah keluarga. Namun banyak sekali warga yang menuntut atas ketidakadilan. Mereka menganggap Pemprov membuat keputusan sendiri tanpa mengajak diskusi warga yang sudah mendiami kampung.

Pada tanggal 21 Mei 2018 terbitlah Surat Keputusan (SK) Gubernur Nomor 878 tahun 2018 tentang Gugus Tugas Pelaksanaan Penataan Kampung dan Masyarakat. Kampung Akuarium masuk kedalam tahap awal penataan kampung kota di Jakarta dan langkah awalnya adalah pembangunan shelter agar warga dapat tinggal dengan aman sembari menunggu penataan kampung selesai.



**Gambar 6. Kegiatan Warga Kampung Akuarium (sumber: RCUS, 2018)**



### Kondisi Existing

Saat ini terdapat shelter, mushola, MCK, PAUD, dan ruang terbuka di bagian tengah site. Saat ini terdapat 90 unit shelter, 2 diantaranya dijadikan PAUD dan 88 unit untuk dihuni. 90 unit ini terbagi menjadi 3 komplek yaitu A,B, dan C.



Gambar 7. Eksisting Kampung Akuarium (sumber: Alfiat, 2018)

Selain itu, warga juga mendapat bantuan tanaman melalui Badan Karantina Pertanian Kementerian Pertanian sebagai bentuk usaha penghijauan kampung.



Gambar 8. Eksisting Kampung Akuarium (sumber: Alfiat, 2018)

### Analisis Masalah Fungsional

Tabel 1. Analisis Masalah Fungsional

Masalah	Analisis	Fungsi
Hunian Permanen (Rumah Sehat Sederhana)	Hunian permanen dibutuhkan untuk kehidupan jangka panjang. Status kepemilikan hunian masih berbentuk kemungkinan di masa yang akan datang. Bisa berupa Hak Guna Bangunan (Sewa Milik)/Sewa	Hunian permanen dibutuhkan untuk kehidupan jangka panjang. Status kepemilikan hunian masih berbentuk kemungkinan di masa yang akan datang. Bisa berupa Hak Guna Bangunan (Sewa Milik)/Sewa
Sarana	sarana seperti mushola, MCK, dan PAUD sudah terpenuhi namun masih dibutuhkan peningkatan kualitas dan kuantitas.	Meningkatkan produktivitas baik barang maupun jasa. Hasil kerja lebih berkualitas serta terjamin. Lebih sederhana atau memudahkan dalam gerak para pengguna atau pelaku.
Prasarana	Saat ini kebutuhan	Menimbulkan rasa kenyamanan bagi

Masalah	Analisis	Fungsi
	prasarana khususnya jalan belum ada, tempat pembuangan sampah dan penerangan minim.	orang-orang yang berkepentingan. Menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan yang mempergunakannya.
Fasilitas penunjang wisata	Banyak sekali turis lokal maupun mancanegara yang mengunjungi	Sebagai penunjang wisata, <i>communal space</i> , dan sarana edukasi

### Analisis Masalah Lingkungan

Pada Kampung Akuarium yang berada dekat dengan pelabuhan selat sunda dan dikelilingi oleh objek wisata bahari, menjadikan lingkungan Kampung harusnya menyeimbangkan diri dan mengenali potensi dari lingkungannya. Sebelum digusur dulu, keadaan Kampung jauh dari kriteria baik dan layak. Sehingga kedepannya saat dilaksanakan penataan pembangunan Kampung yang baru, hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan mendapat perhatian tersendiri agar kedepannya terjadi harmonisasi antara lingkungan Kampung dengan sekitarnya (Hanna, 2009).

### Analisis Masalah Ekonomi

Sebelum pengusuran dilakukan, Kampung Akuarium berperan sebagai salah satu penggerak ekonomi di Pasar Ikan. Mereka menjadi nelayan, berdagang, dan pengelola. Selain itu yang lainnya bekerja menjadi pedagang kaki lima, ojek online, buruh pabrik, dan karyawan. Semenjak terjadinya pengusuran dan sebagian warga direlokasi ke rusun marunda, menjadi faktor penurunan ekonomi warga. Hal ini dikarenakan jarak rusun marunda dengan mata pencaharian mereka yang terpaut jarak 30km.

### Analisis Masalah Sosial dan Budaya

Hampir separuh dari warga di Kampung Akuarium merupakan masyarakat yang berurbanisasi ke Jakarta atau pendatang. Diantaranya adalah pendatang dari daerah Jawa. Namun seiring berjalannya waktu semua warganya sudah melebur dengan budaya betawi.

Kampung Akuarium adalah letak kampung yang berada di teluk Jakarta dan langsung berhadapan dengan laut. Menjadikan beberapa warganya memiliki mata pencaharian nelayan, buruh di pasar ikan, dan tempat pelelangan ikan. Selain itu lokasi yang berada di tengah-tengah kawasan cagar budaya wisata bahari membuat warganya terbiasa bertemu dengan turis lokal maupun manca negara.

Susunan rumah yang saling berdekatan juga membuat sosialisasi antar warga tidak memiliki batasan.

### Pemilihan Solusi Desain

Tabel 2. Solusi Desain

Objek	Analisis Masalah	Solusi Desain
Hunian	-Analisis Masalah Makro -Analisis Masalah Fungsional -Analisis Masalah Lingkungan -Analisis Masalah Ekonomi -Analisis Masalah Sosial Budaya	- Rumah Sehat Sederhana dengan konsep <i>Innovative Self-Sustaining Living Kampung</i> - <i>Climate friendly</i> (karena dekat degan laut , angin kencang dan panas) - Rumah disusun vertikal tidak lebih dari 3 lantai, dan dibuat panggung (menjawab regulasi pemerintah tentang ruang terbuka 40%) di konsepkan dengan 60% <i>houses</i> 40% <i>public park</i> . - Bagian panggung rumah min 2 meter berfungsi multifungsi sebagai parkir, ekonomi warga, dan ruang terbuka, bahkan sebagaiantisipasi banjir ROB
Lingkungan	-Analisis Masalah Makro -Analisis Masalah Fungsional -Analisis Masalah Lingkungan -Analisis Masalah Ekonomi -Analisis Masalah Sosial Budaya	- Banyaknya elemen hijau/tanaman (mengacu pada kualitas sirkulasi udara pada pemukiman) - Sarana dan prasarana terfasilitasi dengan baik - Membuat dermaga kecil pada sisi Kampung, untuk parkir perahu yang baik dan lebih tertata
Wisata	-Analisis Masalah Makro -Analisis Masalah Fungsional -Analisis Masalah Ekonomi  -Analisis Masalah Sosial Budaya	- Fisherman Empowerment, dengan memunculkan dan memberdayakan potensi nelayan - Membuat balai warga sebagai <i>communal space</i> (semi terbuka) dapat diadaptasi juga menjadi ruang terbuka public bagi warga( <i>any occasion</i> ) (mengacu pada mendukung rencana pemerintah sebagai kawasan wisata) - Membuat branding pada Kampung sebagai daya tarik wisatawan (desain dan zonasi yang ditata sedemikian rupa+ estetika)

### Jenis Pengelompokan Kegiatan kampung

Diperuntukan untuk warga asli Kampung Akuarium, serta pengunjung keduanya mencakup semua umur. Sehingga Kelompok kegiatan di bagi menjadi 2 bagian umum yaitu kegiatan warga aktifitas warga sehari-hari dan kegiatan pengunjung aktifitas wisata.

Tabel 3. Kebutuhan Ruang

Bangunan	Ruang	Keterangan
Rumah	- Ruang Tidur - Serbaguna/ ruang keluarga - Kamar mandi/kakus/cuci - Taman (menyesuaikan)	21 m2 dengan pertimbangan dapat dikembangkan menjadi 36 m2 bahkan pada kondisi tertentu dimungkinkan memenuhi standar ruang Internasional
Balai Pemimpin (Balai Warga)	- Ruang komunal - Pusat informasi - Selasar pameran - Gudang - Penjualan Souvenir	Mampu menampung segala kegiatan warga, dan memiliki tempat penyimpanan/ gudang
Mushola	- Ruang sholat - Wudhu pria - Wudhu wanita - Toilet pria - Toilet wanita	Dimensi mushola existing di tambah dengan fungsi toilet
PAUD/ Taman Bacaan	- Ruang kelas - Ruang arsip - Toilet	Di tengah kelompok warga tidak menyeberang jalan lingkungan
Toilet umum	- Toilet Pria - Toilet Wanita	Masing-masing terdiri dari 3 Toilet
Bank Sampah	- Tempat pemisahan sampah - Pengolahan sampah daur ulang - Pengolahan sampah kompos	Dibuat bangunan terpisah

Tabel 4. Kebutuhan Ruang Luar

Bangunan	Keterangan
Ruang Terbuka Hijau/ Jalur Hijau	Berbentuk taman-taman kecil, dan ruang komunal, serta fungsi lain. Total area atau kawasan yang tertutupi hijau tanaman dalam satu satuan luas tertentu baik yang tumbuh secara alami maupun yang dibudidayakan
Ruang Terbuka/ Taman	kawasan berpenduduk 250 jiwa dibutuhkan minimal 1 untuk taman yang dapat memberikan kesegaran pada kota, baik udara segar maupun cahaya matahari, sekaligus tempat bermain anak-anak
Dermaga Kampung	Waterfront wisata bahari dan parkir perahu nelayan

Bangunan	Keterangan
Jalan lokal sekunder II dan III	penghubung jalan arteri/kolektor/lokal dengan pusat kegiatan lingkungan permukiman, menuju akses yang lebih tinggi hirarkinya (SNI 03-1733-2004)
Jalur pedestrian	digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda, secara aman, nyaman dan tak terhalang (SNI 03-1733-2004)
Parkir	(standar satuan parkir = 25 m <sup>2</sup> )
Pos Hansip	Keamanan pemukiman
Gardu Listrik	<i>Circuit Base</i> listrik pemukiman

### Implementasi Gagasan Dalam Perancangan

Membuat penataan Kampung kota dengan wujud pemukiman kembali pada lokasi yang sama berarti fokus utamanya adalah hunian. Ide *Innovative Self-Sustaining* ini sendiri hadir saat melihat kebiasaan dan kebutuhan primer manusia yang terus berkembang. Kemudian diwujudkan dengan usaha untuk menyediakan ruang untuk berkembang tersebut, dengan pemikiran berkelanjutan (*Sustainable*). *Sustainable Living Kampong* menjadi parameter agar hunian dan lingkungannya berdiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan, bukan diinginkan (Chan, Amalia, Haikal, 2008).

Tabel 5. Aplikasi Gagasan

Hunian	Sarana	Prasarana
- Sirkulasi Udara yang baik	- Sirkulasi Udara yang baik	- Penghijauan di sekeliling
- Material yang minim korosi dan tahan lama (karena lokasi dekat laut)	- Material yang minim korosi dan tahan lama (karena lokasi dekat laut)	- Prasarana sesuai standar peraturan
- Material lokal (mengurangi footprint waste)	- Material lokal (mengurangi footprint waste)	- Teknologi material untuk jalan yang ramah lingkungan
- 1 hunian, 1 kebun (tanaman gantung/ rambat)	- Dapat menjadi fungsi lain saat tidak digunakan (kegiatan aktif)	- seperti threcrete yang dapat menyerap 75% air
- Maksimal 3 lantai (hubungan cagar budaya)	- Wadah bersama beragam kegiatan warga	
- Dibuat panggung (KDH 40%, KDB 60%)		
- MCK didalam		
- Tanpa Lift		
- Tangga dan Ramp (Kemudahan akses lansia dan difabel)		

Inovasi dalam penataan kampung yang bisa berkreasi memenuhi kebutuhan sendiri merupakan suatu tema kolaborasi atas pendekatan desain yang

memicu kreatifitas pengguna untuk ikut berkontribusi dan berperan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Pemberdayaan warga melalui desain bertujuan agar kualitas hidup dapat berkembang dan mandiri.

Kemudian aspek *Sustainable* digunakan sebagai parameter dari konsep yang akan dibangun. Prinsipnya adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa harus mengorbankan kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga yang terpenting adalah memahami bagaimana kita memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada secara bijaksana sehingga tidak menghabiskan cadangan sumber daya lingkungan untuk generasi masa depan.

Tabel 6. Implementasi Gagasan

Aspek	Detail	Aplikasi
<i>Means of Production</i>	Biaya	- Ekonomis dari pertimbangan biaya
	Produksi	- pembangunan klien minimum, efisien dan berkelanjutan
	Material Maintenance	- Perbaikan kualitas dan kuantitas fasilitas secara efektif.
Aspek-aspek arsitektural	Form Lingkungan	- Konsep tiny house, yang compact dan efisien. - Preseden dari Kampung Vertical Lembur Sunda Kiwari, Bandung
Aspek-aspek teknonika	Struktur Konstruksi	- Minimalisasi kompleksitas struktur dan konstruksi bangunan

Tabel 7. Analisis Implementasi Gagasan

Aspek	Analisis	Kesimpulan
<i>Means of Production</i>	Sirkulasi udara, penerangan, dan penghawaan alami yang dimaksimalkan	Perencanaan awal memang berlandaskan prinsip minimum, artinya desain yang efisien dan tahan lama.
	Penggunaan geometri sederhana, dengan orientasi <i>function follow form</i> .	
	Lingkungan yang ekologis dan <i>sustainable</i> .	

Aspek	Analisis	Kesimpulan
Aspek-aspek arsitektural	Penggunaan geometri sederhana, dengan orientasi function follow form. Lingkungan yang ekologis dan <i>sustainable</i> .	- Lahan yang terbatas dan harus memenuhi peraturan pemerintah sehingga harus membuat ruang se efisien mungkin pada site
Aspek-aspek teknonika	Meskipun Kampung disusun secara tematik, namun sebenarnya struktur rigid	Terdapat upaya untuk meminimalisasi rancangan struktur-konstruksi mengikuti form desainnya

### Hasil Perancangan

*Innovative Self-Sustaining Living Kampung* merupakan suatu pendekatan desain yang memicu kreatifitas pengguna untuk ikut berkontribusi dan berperan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian *Sustainable* merupakan suatu cara pendekatan desain yang berkelanjutan. Sehingga di masa yang akan datang, desain tidak akan menimbulkan permasalahan (Payne, Majale, 2004).

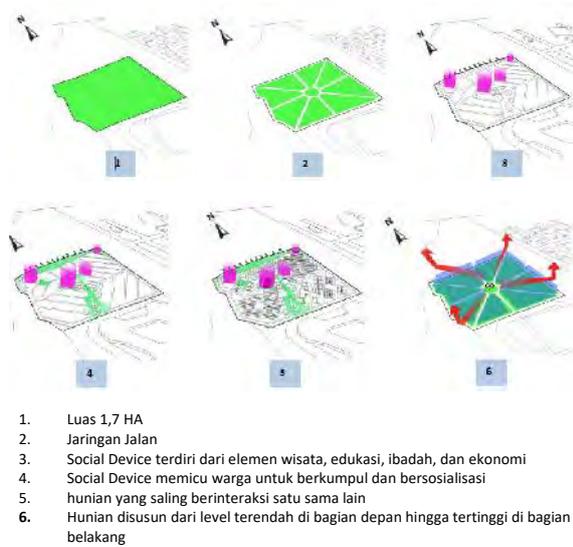
Konsep ini fokus terhadap pemanfaatan potensi yang telah ada dan mengembangkannya. Sehingga dapat memiliki nilai dari segi ekonomi maupun aspek lainnya.

Latar belakang penentuan tema dan konsep juga berasal dari studi literatur, survey dan wawancara pada Kampung Akuarium akhirnya dapat disimpulkan 5 potensi dasar yang telah ada untuk selanjutnya dari potensi ini akan diketahui langkah penanganan desainnya yaitu pada gambar 9 dibawah. Dari potensi dasar tersebut tercipta gubahan massa bangunan seperti pada gambar 10.



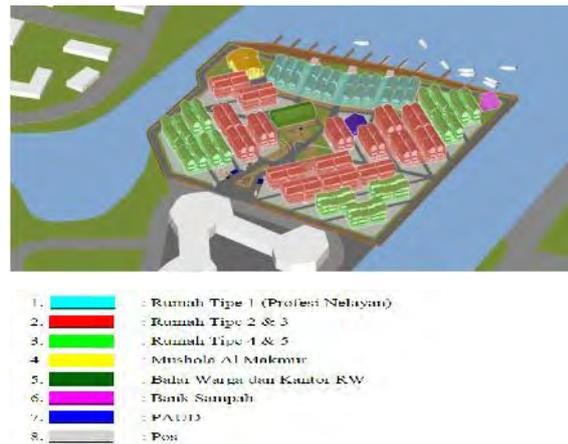
Gambar 9. Potensi Kampung Akuarium

### Gubahan Massa



Gambar 10. Studi Massa

### Zoning Bangunan



Gambar 11. Studi Massa

Penataan letak bangunan berlatar belakang dari pesebaran sirkulasi jalan pada site sehingga bangunan mengikuti orientasi jalan yang telah ditentukan. Selain itu penataan hunian dibuat berdasarkan peruntukannya sehingga Rumah Tipe 1 berada lebih dekat dengan dermaga dibanding dengan Tipe hunian lainnya. Untuk social device diletakkan menyebar pada sisi site yang berbeda dan disesuaikan dengan fungsi bangunannya (Cipta Karya, 1998). Seperti Mushola Al Makmur merupakan satu-satunya bangunan eksisting pada site yang ingin dipertahankan oleh warga, kemudian Balai Warga dan PAUD berada di area komunal karena fungsinya yang mewadahi banyak warga dan juga anak-anak.



Gambar 12. Site Plan

### Desain Bangunan

Bentuk bangunan merupakan representasi dari penelitian kebutuhan, kemampuan, dan efektifitas bagi warga Kampung Akuarium khususnya bentuk hunian. Untuk bangunan publik juga disesuaikan dengan kapasitas ruang dan pertimbangan kebutuhan di masa depan. Sehingga munculah bentuk desain seperti gambar dibawah

### Rumah Berlapis



Gambar 13. Rumah Tipe 1

Pada rumah tipe 1 yang diperuntukan untuk nelayan, bagian teras rumah diletakan didepan dan dibatasi dengan partisi kayu saja dan langsung menghadap ke halaman rumah yang biasa mereka gunakan untuk menjemur ikan asin, dan kegiatan nelayan lainnya. Kemudian pada lantai 1 bagian tengah dapur dan luar keluarga dibuat tanpa sekat agar terkesan luas. Diikuti dengan kamar kapasitas 2 single bed dan 1 MCK serta tangga menuju kamar kapasitas 2 orang yang diletakan secara mezanin dan memiliki void agar sirkulasi udara tetap terjaga dengan baik dan ruang terasa luas



Gambar 14. Rumah Tipe 2 & 3

Pada rumah Tipe 2 dan 3 memiliki 2 peruntukan pertama untuk disabilitas atau lansia pada tipe 2 lantai 1, peletakkannya dikarenakan lantai 1 ini menggunakan ramp sebagai akses vertikal nya dan ruang didalamnya juga secara terbuka agar mudah di capai dari ruang ke ruang lainnya. Terdiri dari 1 kamar dan pada bagian tengah adalah dapur dan ruang keluarga.



Gambar 15. Rumah Tipe 4 & 5

Pada rumah Tipe 4 dan 5 memiliki 2 peruntukan pertama untuk disabilitas atau lansia pada tipe 3 lantai 1, peletakkannya dikarenakan lantai 1 ini menggunakan ramp sebagai akses vertikal nya dan ruang didalamnya juga secara terbuka agar mudah di capai dari ruang ke ruang lainnya. Terdiri dari 1 kamar dan pada bagian belakang adalah dapur dan ruang keluarga pada bagian depan.

Kemudian pada Tipe 5 peruntukannya adalah untuk keluarga sedang, dengan tatanan ruang bawah sama dengan Tipe 4 namun perbedaannya adalah Tipe 5 memiliki kamar mezanin sebanyak 1 buah namun berukuran besar. Jadi totalnya adalah 2 kamar.



Gambar 16. Balai Warga

Balai warga diperuntukan sebagai ruang serbaguna sekaligus wadah segala kegiatan warga bersama seperti musyawarah, pameran Kampung, acara 17 agustus dll. Ruang bawah dapat digunakan untuk segala keperluan acara semi *outdoor* yang masih dapat terlindungi dari hujan dan panas. Kemudian bagian tangga juga dapat berfungsi sebagai tribun. Selain itu ada juga ruang Kantor RT Kampung.



**Gambar 17. PAUD**

PAUD memiliki 2 ruang kelas saja dikarenakan jumlah murid yang ada hanya berjumlah tidak lebih dari 15 orang namun tetap dibutuhkan adanya PAUD dikarenakan jarak PAUD di tempat lain yang tergolong jauh untuk anak usia dini. 2 ruang kelas diletakkan secara terpisah dan kantor staff dan toilet yang dapat dijangkau dari 2 kelas tersebut. Kemudian ada ruang tunggu yang di khususkan untuk tamu atau orang tua murid.



**Gambar 18. Mushola**

Mushola adalah bentuk yang telah ada atau existing pada site yaitu mushola Al-Makmur. Mushola ini berkapasitas hingga 70 lebih orang

Bank sampah juga dibuat panggung seperti bangunan lainnya dengan bagian panggung yang difungsikan untuk pengelolaan sampah organik. Dan lantai 1 adalah pengelolaan sampah non-organik seperti pengelolaan sampah recycle dan reuse plastik, kaleng, dan lainnya



**Gambar 19. Bank Sampah**

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisa pada Kampung Akuarium seperti lingkungannya yang beragam, peraturan daerah yang mengikat, hingga kaitannya dengan studi banding sejenis adalah bahwa pada kasus permukiman Kampung Kota dengan masyarakat informal, fokus terhadap kebutuhan primer dan memanfaatkan beragam potensi-potensi yang ada menjadi suatu hal yang menguntungkan dan dapat menaikkan nilai Kampung dan ekonomi warganya. Diperlukan implementasi desain yang berwawasan pemberdayaan masyarakat dan potensi yang berkelanjutan atau sustainable agar desain dapat menjawab segala permasalahan dan tidak menimbulkan masalah dimasa yang akan datang.

Banyak sekali kemungkinan-kemungkinan dan solusi dalam desain yang dapat di implementasikan

dari gagasan *Innovative Self-Sustaining Living Kampung*, Karena dirasa paling efektif dalam segala aspek, untuk menjawab masalah hunian dan lingkungannya. Dimana solusi dan penerapannya dapat berasal dari lokasi, kebutuhan, dan penggunaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

BSNI. SNI Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, 2004.

Eddy Husnizal, Khairul Amri, Reinhard Simajuntak, Organising The People,s Process For Housing, UN Habitat, 2008.

Dr. Riant Nugroho. Policy Making “Mengubah Negara Biasa Menjadi Berprestasi”, PT Elex Media Komputindo, 2015.

Dirjen Cipta Karya. Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan (Sistem Jaringan dan Geometri Jalan ,1998).

Geoffrey Payne, Michael Majale. The Urban Housing Manual Making Regulatory Frameworks Work For The Poor, Earthscan UK, 2004.

Hanna K. Environmental Impact Assessment: Practice and Participation, Second Edition, Oxford, 2009.

Rismart Chan, Dewi Amalia, Haikal. Taking Care Of Basic Settlement Amenities,UN Habitat, 2008.

PP 36, 2005, Bangunan Gedung

Tim Jurnalis Indonesia. Kampung Kota Merekam Edisi 1, 2017.

UU 28. Bangunan Gedung, 2002.

UU 1. Perumahan dan Permukiman, 2011.